

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan .

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat kesimpulan yang menjawab tujuan dari penelitian mengenai pemaknaan *parentification* tidak selamanya berdampak buruk, namun tidak juga memberikan hasil yang cukup baik bagi beberapa partisipan yang memiliki sikap *hyper-independence*. Partisipan yang telah mengalami pertukaran peran dengan orang tua ini merasakan kurang eratnya jalinan komunikasi dalam keluarga mereka, sehingga terdapat beberapa hal yang tidak mereka sampaikan dan tidak tersampaikan pula oleh orang tua kepada mereka. Minimnya intensitas yang terjadi pada masing-masing keluarga partisipan pun membuat diri mereka menjadi pribadi yang lebih tertutup karena semua hal hanya bisa mereka pendam sendiri tanpa menceritakan atau membagikannya kepada siapa pun. Tak jarang beberapa dari partisipan juga dituntut untuk mengikuti keinginan orang tua, sehingga setelah mereka dewasa mereka menjadi pribadi yang pembangkang. Hal tersebut terjadi karena mereka merasa bahwa mereka telah beranjak dewasa dan ingin melakukan hal-hal yang pernah dilarang kepada mereka.

Pengambilan peran orang tua ini mereka lakukan karena keadaan yang memaksa. Ada beberapa alasan mereka harus mengambil tanggung jawab tersebut karena memiliki orang tua yang sibuk bekerja, tinggal terpisah dengan orang tua dan memiliki orang tua yang acuh dan tidak mengambil tanggung jawab dalam membimbing anak. Adanya perbedaan pola asuh yang diberikan oleh orang tua kepada anggota keluarga lain membuat mereka merasa semakin “kecil” dan tak ingin menaruh harapan kepada orang tua, sehingga mereka akan cenderung memutuskan segala halnya sendiri. Larangan yang sering kali diberikan membuat mereka menjadi anak yang lebih pembangkang, karena mereka hanya ingin merasakan kebebasan yang tidak mereka rasa saat kecil. Adanya perbedaan-perbedaan pola asuh yang diberikan oleh orang tua kepada mereka membuat karakteristik mereka menjadi berubah. Mereka yang tadinya ceria, berubah menjadi pribadi yang lebih pendiam, emosional, dan tak ingin bergantung pada orang lain.

Pertukaran peran yang telah mereka emban sewaktu kecil inilah yang membuat mereka menjadi memiliki sikap kemandirian berlebihan, karena terbiasa untuk melakukan segala hal sendiri sedari kecil dan telah mengambil tanggung jawab besar. Mereka tak ingin bergantung pada orang lain, karena bagi mereka bergantung pada orang lain hanya akan membuat mereka menjadi kecewa. Dengan adanya sikap kemandirian yang berlebihan ini membuat mereka merasa tidak membutuhkan orang lain, karena merasa mereka bisa mengandalkan diri mereka sendiri. Tak jarang mereka pun memiliki pemikiran bahwa laki-laki tidak bisa melakukan apa-apa, dan sebagian dari mereka justru memutuskan untuk tidak ingin menikah dan tidak membutuhkan laki-laki.

“*Independent woman*” dua kata tersebut yang sering mereka dengar dari orang lain. Julukan tersebut mereka dapatkan dari lingkungan sekitar, karena mereka melihat kemandirian yang dilakukan oleh partisipan yang sangat berlebihan bahkan enggan untuk meminta bantuan terhadap hal-hal yang seharusnya dikerjakan oleh laki-laki. Pada dasarnya mereka tetaplah manusia biasa yang bisa merasakan lelah dan ingin membagikan cerita yang mereka miliki kepada orang lain, namun karena tingginya rasa takut akan kekecewaan yang mereka miliki, pada akhirnya mereka selalu memutuskan untuk memendam semuanya sendirian.

Partisipan yang memiliki sikap *hyper-independence* memaknai pertukaran peran atau *parentification* yang mereka alami sedari kecil sebagai hal yang positif, meskipun tetap ada dampak negatif yang mereka alami seperti kurangnya rasa percaya terhadap keluarga maupun orang lain, tidak mau bergantung kepada orang lain, bahkan keinginan untuk hidup sendiri tanpa laki-laki. Para partisipan tetap memaknai hal tersebut sebagai hal yang baik dan melihatnya dari kaca mata positif. Pemaknaan positif ini mulai muncul seiring dengan berjalannya waktu dan pendewasaan yang mereka alami, karena bagi mereka dengan adanya sikap mandiri berlebihan (*hyper-independence*) ini membuat mereka menjadi pribadi yang tidak bergantung pada siapa pun dan mereka mampu melakukan segala hal sendiri.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

Penelitian mengenai *parentification* serta *hyper-independence* ini masih belum banyak dibahas oleh mahasiswa Indonesia. Kurangnya sumber dan data yang membahas mengenai *parentification* dan *hyper-independence* menjadi salah satu hambatan. Penelitian yang berkaitan dengan komunikasi keluarga ini berfokus pada pemaknaan mengenai *parentification* oleh anak *hyper-independence*, sehingga peneliti selanjutnya bisa mencoba untuk melihat dari sisi orang tua yang melakukan *parentification* tersebut.

5.2.2 Saran Praktis

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan ke depannya partisipan bisa mulai percaya lagi kepada orang-orang terdekatnya terutama keluarga, dan tidak memiliki pikiran negatif mengenai kemandirian yang terdapat dalam dirinya.

5.2.3 Saran Sosial

Peneliti berharap melalui penelitian ini masyarakat yang telah menjadi orang tua dapat memahami dampak yang diterima oleh anak yang dapat mempengaruhi kehidupan mereka ke depannya, dari pemaknaan yang diberikan oleh anak yang mengalami *hyper-independence* atau kemandirian berlebihan akibat *parentification* (pertukaran peran

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA